

## Penerapan Model Pembelajaran *Pair Checks* untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 014 Sungai Keranji

Isvadila<sup>1</sup>, Herlina<sup>2</sup>, Syarifuddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>*Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*

e-mail: [isvadila579@gmail.com](mailto:isvadila579@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to determine the improvement of students' cooperative abilities on the theme of the area where I live through the application of the learning model pair checks Grade IV State Elementary School 014 Sungai Keranji. This research is motivated by the lack of student collaboration skills because there are still many students who do not help each other in group learning. This research is a classroom action research. The subjects of this study were 1 teacher and 20 students in grade IV of the State Elementary School 014 Sungai Keranji. While the object is the application of the learning model pair checks and students' collaboration skills. This research was conducted in two cycles and each cycle consisted of two meetings. Data collection techniques using observation and documentation techniques. While the data analysis technique used is descriptive qualitative analysis with percentages. Based on the results of research and data analysis shows that the learning model pair checks can improve students' cooperative abilities. This can be seen from before the action only reached 43.42% which was in the range of 30-49%. with the Less category. After doing the class action in the first cycle, the students' cooperation ability increased to 70.28% which was in the range with 70-89% in the Good category. While in the second cycle there was an increase to 90% which was in the range of 90-100% in the Very Good category. Thus, it can be concluded that the application of the learning model pair checks can improve students' collaboration skills on the theme of the area where I live in class IV of the 014 Sungai Keranji State Elementary School.

**Keywords:** Implementation, Pair Checks Model, Student Cooperation Ability.

### PENDAHULUAN

Kerja sama sangat dibutuhkan dalam bermasyarakat, mengingat manusia adalah makhluk sosial. Kerja sama dalam pembelajaran adalah suatu proses interaksi positif antarsiswa untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan sikap positif yang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Pamudji kerja sama pada hakikatnya mengidentifikasi secara dinamis untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Kerja sama diperlukan oleh manusia sebagai makhluk sosial, termasuk juga pada siswa. Kerja sama antarsiswa dapat dilihat dalam proses pembelajaran. Kerja sama antarsiswa ini juga sering terlihat sudah mulai luntur, siswa sibuk dengan dirinya sendiri dan tidak memedulikan temanya yang membutuhkan bantuan dalam belajar. Banyak pula siswa yang tidak menghargai ketika temannya menyampaikan pendapat, bahkan tidak mau ambil bagian dalam mengerjakan tugas kelompok.

Kerja sama siswa dapat dibentuk melalui proses pembelajaran di kelas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek). Model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek) merupakan model pembelajaran dimana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan. Dalam model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek), guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Model pembelajaran ini juga melatih rasa sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian.

Guru sebagai fasilitator di kelas harus mampu menerapkan model sama merupakan hal penting dalam pembelajaran, dengan berkerja sama siswa dapat meningkatkan hubungan untuk saling menghargai, tanggung jawab dan peduli dengan sesama. Kerja sama juga dapat menghindarkan siswa dari sikap egois, karena kerja sama sangat membutuhkan kekompakan untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menanamkan kerja sama siswa saat pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru diperbolehkan memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kerja sama siswa yakni model pembelajaran kooperatif tipe pair checks (pasangan mengecek) adalah model pembelajaran dimana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Model pembelajaran kooperatif tipe pair checks (pasangan mengecek) diterapkan dengan mengedepankan kerja sama kelompok yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Model pembelajaran kooperatif tipe pair checks (pasangan mengecek) ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberikan penilaian.

Model ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. Dengan model pair checks (pasangan mengecek) memungkinkan bagi siswa untuk saling bertukar pendapat, saling memberikan saran, dengan saling menyampaikan pendapat dan saling memberikan saran. (1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menjaga ketertiban kelas. (2) Belajar menjadi pelatih dengan pasangannya. (3) Menciptakan saling kerja sama diantara siswa. (4) Melatih dalam berkomunikasi.

Kerja sama dalam kelompok menurut Krisnadi diartikan sebagai kolaborasi yang berarti kegiatan belajar yang lebih menekankan kepada seberapa besar sumbangan masing-masing anggota kelompok terhadap pencapaian tujuan kelompoknya. Kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Kerja sama dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh dua atau lebih yang saling berinteraksi, menggabungkan tenaga, ide atau pendapat dalam waktu tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai kepentingan bersama. Hapsari menjelaskan hasil penelitiannya bahwa kemampuan kerja sama dalam pembelajaran sangat penting, siswa dapat bertukar gagasan dan informasi untuk mencari solusi kreatif serta keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas sangat bergantung pada sejauh mana mereka berinteraksi satu sama lain.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Nasia kemampuan kerja sama dalam kelompok adalah kepedulian satu orang atau satu pihak lain yang tercermin dalam satu kegiatan yang menggabungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang mengatur.

Kerja sama merupakan usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pendapat para peneliti terdahulu, penulis menarik sebuah kesimpulan tentang kemampuan kerja sama yaitu merupakan usaha yang dilakukan oleh beberapa orang siswa yang bertanggung jawab dan saling membantu untuk mewujudkan tujuan bersama. David mengklasifikasikan empat elemen dasar dalam kerja sama yaitu: adanya saling ketergantungan yang saling menguntungkan pada anak dalam melakukan usaha secara bersama-sama, adanya interaksi langsung antara anak dalam satu kelompok, masing-masing anak memiliki tanggung jawab untuk bisa menguasai materi yang diajarkan, penggunaan kemampuan interpersonal dan kelompok kecil secara tepat yang dimiliki oleh setiap anak. Senada dengan David, Yudha M. Saputra dan Rudyanto menyatakan bahwa pencapaian kerja sama menuntut beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh anggota, yaitu: adanya kepentingan yang sama, didasari oleh prinsip keadilan, dilandasi oleh sikap saling pengertian, adanya tujuan yang sama, saling membantu, saling melayani, tanggung jawab, saling menghargai, dan kompromi.

Modjiono menerangkan tujuan kerja sama adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengembangkan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. (2). Mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan komunikasi. (3) Menumbuhkan rasa percaya diri terhadap kemampuan siswa. (4) Untuk memahami dan menghargai satu sama lain antar teman.

Dari penjelasan di atas tujuan kerja sama adalah untuk memudahkan siswa mengerjakan tugas secara bersama-sama dan memudahkan siswa menghadapi permasalahan dalam pembelajaran. Riyanto dan Martinus menjelaskan dari kerja kelompok dalam hubungannya dengan pengembangan diri yaitu semakin diri seseorang mengenali dirinya. Orang lain menjadi tolak ukur supaya dia (yang bersangkutan) dapat membandingkan dirinya dengan orang lain. Selain itu mereka juga berpendapat jika seseorang tidak bisa menilai dirinya artinya dia tidak mengenal dirinya. Demikian tidak mampu menilai orang lain sebagai mitranya.

Di samping hal-hal di atas ada beberapa manfaat kerja sama (kelompok) menurut Riyanto dan Martinus antara lain: (1). Dalam keadaan normal, tingkat produktivitas kelompok akan lebih tinggi dari pada produktivitas perorangan.(2). Keuntungan yang diambil oleh kelompok biasanya lebih tepat dari pada yang diputuskan oleh seorang diri saja. (3). Dalam kelompok proses sosialisasi dipercepat. Orang yang hidup sendiri tidak membutuhkan proses sosialisasi dengan orang lain. Tetapi orang yang hidup dengan orang lain akan membutuhkan sosialisasi dan itu terjadi dalam kelompok. (4). Kehidupan berkelompok mengembangkan kehidupan yang beradab. Dalam hal ini kehadiran kelompok sebagai alat kontrol dalam bertindak. (5) . Dalam kelompok akan belajar memecahkan konflik dengan efektif. Orang yang tidak pernah hidup berkelompok akan mencari menangnya sendiri dan berusaha untuk selalu diterima pendapatnya. (6) Hidup berkelompok meningkatkan kualitas hidup individu karena orang cenderung tidak mau kalah dengan orang lain. Etika orang lain berhasil ada kecenderungan untuk mengikuti jejak orang yang telah berhasil.

Disimpulkan manfaat kerja sama adalah semakin memudahkan suatu pekerjaan yang akan dilakukan dan semakin memaksimalkan hasil yang akan dicapai. Ruman mengatakan bahwa ” kerja sama siswa dapat dilihat dari sikap siswa yang terbuka terhadap teman sekelompoknya, menghargai hasil pekerjaan teman, memberikan gagasan dan perhatian kepada teman, saling ketergantungan dan membutuhkan dan bekerja dalam kelompok”. Majid menjelaskan lebih rinci bahwa ”kemampuan kerja sama siswa dapat diukur dengan indikator antara lain yaitu menggunakan kesepakatan, menghargai kesempatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, menghargai perbedaan individu.

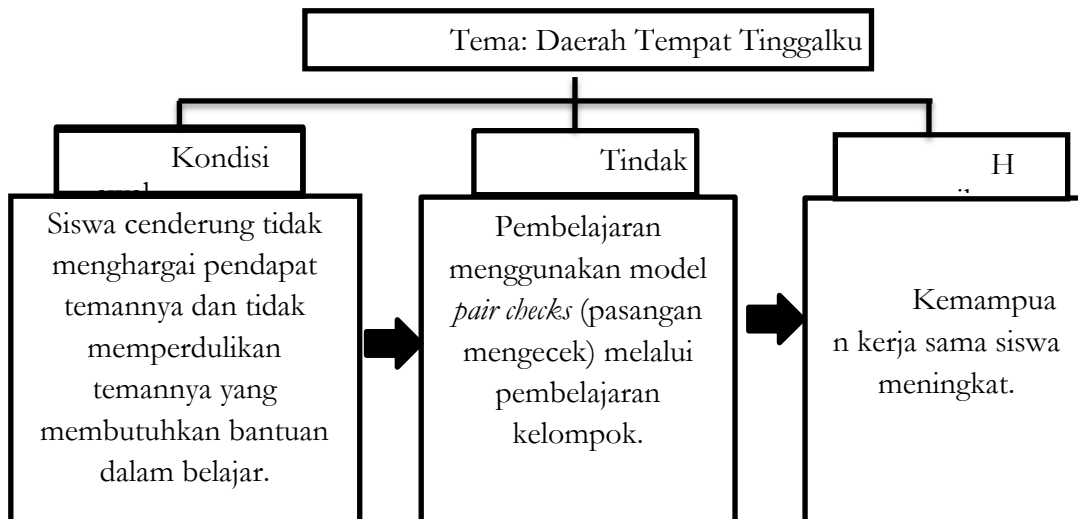
Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan mengenai indikator kemampuan kerja sama siswa di atas, maka indikator kerjasama siswa sebagai berikut: (1) Menghargai dapat dan pekerjaan teman. (2) Saling membantu sesama anggota kelompok dan mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas. (3) Ikut memecahkan masalah dalam kelompok

sehingga mencapai kesepakatan. (4) Mengambil giliran dalam menyelesaikan tugas kelompok. (5) Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung. (6) Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan. (7) Menyelesaikan tugas tepat waktu.

Hubungan model pair check dengan kemampuan kerja sama siswa adalah proses belajar yang mengedepankan kerja sama kelompok. Dimana setiap anggota kelompok harus memiliki kemandirian dan harus memiliki kemampuan dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Dalam model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek) inilah dapat mendorong siswa untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu persoalan atau untuk mencapai suatu tujuan bersama dengan penuh tanggung jawab, saling berkontribusi, berani menggung resiko dan saling terbuka terhadap kritik dan saran dari anggota kelompok. Kemampuan kerja sama yang dikuasai siswa diharapkan akan membantu memperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan demikian model pair checks (pasangan mengecek) sangat cocok untuk kerja sama siswa dalam proses belajar mengajar pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

Dari data diperoleh rendahnya kerja sama siswa di kelas dapat terlihat pada saat pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di Sekolah Dasar Negeri 014 Sungai Keranji Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi bahwa kemampuan kerja sama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tergolong masih kurang baik. Hal ini nampak pada gejala-gejala berikut: (1) Dari 20 siswa, terdapat 8 orang siswa (40%) yang menghargai pendapat dan pekerjaan temannya. (2) Dari 20 siswa, terdapat 6 orang siswa (30%) yang saling membantu sesama anggota kelompok dan mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas. (3) Dari 20 siswa, terdapat 10 orang siswa (50%) yang ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan. Namun guru sudah berusaha untuk meningkatkan kerja sama siswa dalam pembelajaran. Usaha guru tersebut adalah: (1) Guru meningkatkan kemampuan kerja sama siswa dengan cara membagi siswa berkelompok. (2) Guru meminta siswa untuk berdiskusi mengerjakan tugas kelompok. (3) Guru meminta siswa untuk memberikan kritik dan saran dalam mengerjakan tugas kelompok.

Pada saat ini, masih banyak siswa yang suka memilih-milih teman dan kurang partisipasi dalam melaksanakan tugas kelompok. Masih banyak siswa yang tidak mau untuk bekerja sama dengan teman ketika pembelajaran di sekolah. Untuk itu guru perlu menerapkan model atau metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran, dan jawabannya ada pada Model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek). Model pembelajaran ini melibatkan siswa untuk saling bekerja sama dengan baik, bertanya dan mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan kerja sama siswa dalam kelompok. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran ini diasumsikan mampu meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada skema gambar berikut ini:

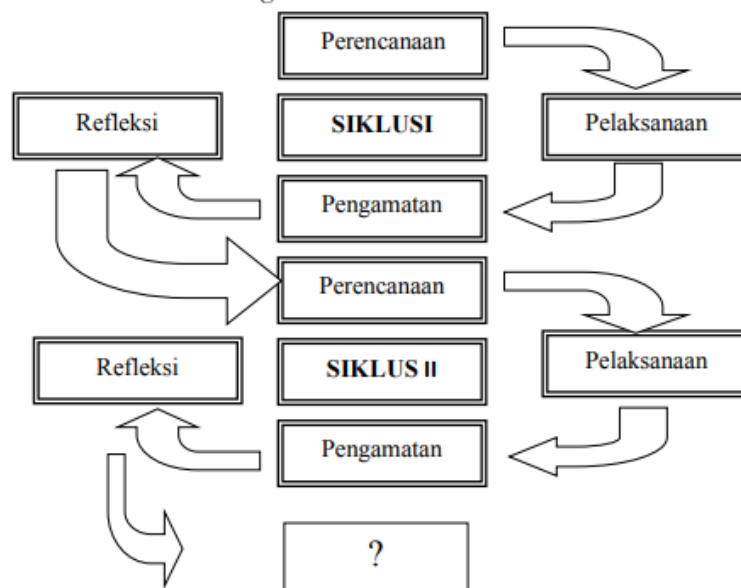


**GAMBAR 1. SKEMA KERANGKA BERPIKI**

**METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dirancang dalam 2 siklus. Satu siklus dilaksanakan dua kali tatap muka, sehingga dua siklus yaitu empat kali tatap muka. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 014 Sungai Keranji dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek) untuk meningkatkan.

kemampuan kerja sama siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 014 Sungai Keranji kelas IV mata pelajaran yang akan diteliti adalah muatan pembelajaran IPA. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan terhitung mulai pada bulan Maret-Mei 2021. . Adapun daur siklus penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan presentase. Setelah data terkumpul melalui teknik observasi, data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan rumus persentase. Dalam menentukan kriteria penilaian terkait aktivitas guru dan aktivitas siswa, maka dilakukan pengelompokan atas empat kriteria penilaian. Kriteria penilaian tersebut adalah sebagai berikut:

Kriteria	Interval Skor (%)
81 – 100	Sangat Tinggi
61 - 80	Tinggi
41 - 60	Cukup Tinggi
21 - 40	Kurang Tinggi
0 - 20	Sangat Rendah

## TEMUAN DAN DISKUSI

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Siklus I Perencanaan Tindakan Siklus I Tahapan perencanaan ini dilakukan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan dilakukan. Adapun langkahlangkah yang dilakukan adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang memuat penyusunan kompetensi dasar (KD) dengan tindakan. Kemudian melakukan pengamatan, yakni peneliti meminta kesediaan teman sejawat untuk menjadi observer dalam pelaksanaan tindakan kelas. Terakhir mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran melalui model penerapan pembelajaran kooperatif pair checks (pasangan mengecek) serta lembar observasi untuk mengamati kemampuan kerja sama siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan Tindakan Siklus I Pertemuan pertama (siklus I) dilaksanakan pada tanggal 24 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 26 Maret 2021. Dalam proses pembelajaran diikuti oleh seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 014 Sungai Keranji. Sedangkan waktu yang dibutuhkan setiap kali pertemuan yakni 2 x 35 menit.

Observasi Siklus I Adapun rekapitulasi aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek). Dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2 Rekapitulasi Hasil observasi Aktivitas Guru dengan Penerapan Model Pembelajaran Pair Checks pada Siklus 1 (Pertemuan 1 dan 2)**

Aktivitas yang diamati	Jumlah Skor Pert. 1	Jumlah Skor Pert. 2	Siklus I
Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, masing masing kelompok terdapat empat orang siswa.	3	4	3,5
Guru membagi lagi kelompok-kelompok siswa tersebut menjadi berpasangan-pasangan yang dinamai dengan patner A dan patner B.	3	4	3,5
Guru memberikan LKPD pada setiap pasangan, dan di dalamnya terdapat beberapa soal yang jumlahnya genap.	2	3	2,5
Guru memberikan kesempatan kepada patner A untuk mengerjakan soal nomor 1, dan mengawasi patner B pada saat mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) patner A selama mengerjakan soal nomor 1.	3	4	3,5
Selanjutnya bertukar peran, guru memberikan kesempatan patner B mengerjakan soal nomor 2, dan mengawasi patner A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) patner A selama mengerjakan soal nomor 2.	3	4	3,5
Guru memberi kesempatan kepada pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok.	3	3	3
Guru memberi memberikan penghargaan ( <i>reward</i> ). Kepada setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat atau cara memecahkan masalah atau menyelesaikan soal). Guru dapat memberikan bimbingan bila kedua pasangan dalam kelompok tidak menemukan kesepakatan.	2	3	2,5

Berdasarkan tabel IV. 8 diketahui presentase yang diperoleh dari aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek) pada pertemuan pertama siklus 1 adalah  $19/28 \times 100\% = 67,85\%$  atau dengan katagori Cukup Tinggi yang terletak diantara rentang 55-75%. Adapun rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dengan penerapan model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek) pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua siklus I terdapat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3**  
**Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran**  
**Pair Checks pada Siklus I**  
**(Pertemuan 1 dan 2)**

Aspek yang diamati	Jumlah skor pert. 1	Jumlah skor pert. 2	Rata-rata
Siswa membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang.	52	65	58,5
Siswa membentuk lagi kelompok tersebut menjadi berpasang-pasangan dengan nama patner A dan patner B.	50	61	55,5
Setiap pasangan mendapat LKPD yang terdiri atas 2 soal.	41	61	51
Patner A mendapat kesempatan saling bekerja sama untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara patner B mengamati, memeberi motivasi (bila diperlukan) patner A selama mengerjakan soal nomor 1.	46	55	50,5
Siswa bertukar peran, patner B saling bekerja sama mengerjakan soal nomor 2, dan patner A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) patner A selama mengerjakan soal nomor 2.	50	60	55
Setelah mengerjakan 2 soal patner A mengecek hasil pekerjaan patner B, dan sebaliknya patner B mengecek hasil pekerjaan patner A.	45	56	50,5
Siswa membuat kesepakatan bersama (menyelesaikan soal) dan mendapat penghargaan dari guru.	51	60	55,5

Berdasarkan tabel IV. 13 rata-rata presentase aktivitas siswa pada silus I, aktivitas siswa pada pertemuan pertama yaitu 59,82%. Angka ini berada pada rentang 55-75% dengan katagori Cukup Tinggi. Sedangkan aktivitas siswa pada pertemuan kedua yaitu 74,64%. Angka ini berada pada rentang 55-57% dengan katagori Cukup Tinggi. Sehingga aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran pair checks (pasanga mengecek) secara keseluruhan pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) adalah  $376,5/650 \times 100 = 67,23\%$ . Angka ini berada pada rentang 55-75% dengan katagori Cukup Tinggi. Hasil kemampuan kerja samasiswa dengan penerapan model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek) siklus I Tes terhadap Hasil kemampua kerja sama siswa dengan penerapan model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek) pada pertemuan pertama dan kedua sudah selesai. Adapun jumlah siswa yang mengikuti tes yaitu 20 orang. rata-rata presentase kemampaun kerja sama siswa pada silkus I, kemampuan kerja sama siswa pada pertemuan pertama 47,85%. Angka ini berada pada rentang 41-60% dengan katagori Cukup Tinggi. Sedangkan kemampuan kerja sama siswa pada pertemuan kedua yaitu 59,71%. Angka ini berada pada rentang 41-60% dengan katagori Cukup Tinggi. Sehingga kemampua kerja sama dengan menggunakan model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek) keseluruhan pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) adalah  $246/350 \times 100 = 53,78\%$ . Angka ini berada pada rentang 41-60% dengan katagori Cukup Tinggi. Hasil kemampuna kerja sama siswa dengan



penerapan model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek) pada pertemuan pertama siklus I terdapat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Kerja Sama Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Pair Checks pada Siklus I (Pertemuan 1 dan 2)**

Aspek yang diamati	Jumlah skor pert. 1	Jumlah skor pert. 2	Total
Menghargai pendapat dan pekerjaan teman	53	65	118
Saling membantu sesama anggota kelompok dan mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas	50	61	111
Ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan	41	61	102
Mengambil giliran dalam menyelesaikan tugas kelompok	46	55	101
Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung	50	60	110
Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan	45	56	101

Refleksi Siklus I Setelah dilakukan tindakan melalui model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek) dan diamati oleh observer, selanjutnya penulis melakukan refleksi dengan tujuan untuk memperbaiki kesalahan dan kelemahan yang terjadi pada siklus I. Adapun kelemahan yang perlu diperbaiki yaitu: 1) Pembagian kelompok secara heterogen belum terbagi rata dengan baik, sehingga pembelajaran belum terlaksana dengan efektif. Seharusnya dalam pembagian kelompok harus merata baik dari tingkat pemahaman, ras, suku dan lain-lain. 2) Dalam penerapan model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek), durasi yang digunakan dalam mengerjakan tugas kelompok harus singkat karena penilaian dari model pembelajaran tersebut yaitu kecepatan dan jawabannya benar. Pada pelaksanaannya ada beberapa kelompok yang tidak menyelesaikan tugas kelompok sesuai dengan waktu yang telah diberikan oleh guru. Seharusnya guru harus bisa mengatur waktu dengan baik dan mengawasi kerja siswa. 3) Guru kurang memantau kerja sama antar siswa dalam satu kelompok, sehingga kurang mengetahui siswa yang aktif dan yang kurang aktif dalam mengerjakan tugas kelompok.

Seharusnya guru lebih memantau dan memperhatikan kerja sama siswa dalam mengerjakan tugas kelompok. Siklus II Perencanaan Tindakan Siklus II Siklus ini merupakan kelanjutan dari siklus I. Setelah mengetahui hasil penelitian dari siklus I, maka langkah-langkah selanjutnya adalah menyusun hal-hal yang diperlukan untuk melaksanakan siklus II. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang memuat penyusunan kompetensi dasar (KD) dengan tindakan. Kemudian melakukan pengamatan, yakni peneliti meminta kesediaan teman sejawat untuk menjadi observer dalam pelaksanaan tindakan kelas. Terakhir mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran melalui model penerapan pembelajaran kooperatif pair checks (pasangan mengecek) serta lembar observasi untuk mengamati kemampuan kerja sama siswa saat proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan ketiga (siklus II) dilaksanakan pada tanggal 29 dan pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 2021. Dalam proses pembelajaran diikuti oleh seluruh siswa kelas IV. Pelaksanaan dilakukan dengan perpedoman pada Silabus dan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Materi yang dibahas pada pertemuan pertama adalah tentang Gaya Dorong dan Gaya Tarik dan pada pertemuan kedua membahas tentang Pengaruh Kecepatan Gaya terhadap Gerak Benda. Pada Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku Subtema 2 Keunikan Daerah Tempat Tinggalku. Sedangkan waktu yang dibutuhkan setiap kali pertemuan yakni 2 x 35 menit.

Observasi Siklus II Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut merupakan gambaran pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran pair check (pasangan mengecek). Aktivitas guru terdiri atas tujuh aktivitas yang diobservasi sesuai dengan model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek). Adapun rekapitulasi aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran pair check dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru dengan Penerapan Model Pembelajaran Pair Checks pada Siklus II (Pertemuan 3 dan 4)**

Aktivitas yang diamati	Jumlah Skor Pert. 3	Jumlah Skor Pert. 4	Rata-rata
Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, masing masing kelompok terdapat empat orang siswa.	4	4	4
Guru membagi lagi kelompok-kelompok siswa tersebut menjadi berpasangan-pasangan yang dinamai dengan patner A dan patner B.	4	4	4
Guru memberikan LKPD pada setiap pasangan, dan di dalamnya terdapat beberapa soal yang jumlahnya genap.	4	4	4
Guru memberikan kesempatan kepada patner A untuk mengerjakan soal nomor 1, dan mengawasi patner B pada saat mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) patner A selama mengerjakan soal nomor 1.	3	4	3,5
Selanjutnya bertukar peran, guru memberikan kesempatan patner B mengerjakan soal nomor 2, dan mengawasi patner A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) patner A selama mengerjakan soal nomor 2.	4	4	4
Guru memberi kesempatan kepada pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok.	4	4	4
Guru memberi memberikan penghargaan ( <i>reward</i> ). Kepada setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat atau cara memecahkan masalah atau menyelesaikan soal). Guru dapat memberikan bimbingan bila kedua pasangan dalam kelompok tidak menemukan kesepakatan.	3	3	3

Tabel aktivitas guru pada siklus II, dapat digambarkan bahwa pada pertemuan ketiga aktivitas guru yaitu 92,85%. Angka ini berada pada rentang 76-90% dengan katagori Tinggi. Sedangkan aktivitas guru pada pertemuan keempat yaitu 96,42%. Angka ini berada pada rentang 90-100% dengan katagori Sangat Tinggi. Sehingga aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek) secara keseluruhan yaitu 94,64% dengan katagori Sangat Tinggi. Adapun rekapitulasi hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek) pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua siklus II terdapat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Pair checks pada Siklus II (pertemuan 3 dan 4)**

Aspek yang diamati	Jumlah skor	Jumlah skor	Rata-rata
	3	4	
Siswa membentuk kelompok yang terdiri atas 4 orang.	80	80	80
Siswa membentuk lagi kelompok tersebut menjadi berpasangan-pasangan dengan nama patner A dan patner B.	79	80	79,5
Setiap pasangan mendapat LKPD yang terdiri atas 2 soal.	75	80	77,5
Patner A mendapat kesempatan saling bekerja sama untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara patner B mengamati, memberi motivasi (bila diperlukan) patner A selama mengerjakan soal nomor 1.	64	79	71,5
Siswa bertukar peran, patner B saling bekerja sama mengerjakan soal nomor 2, dan patner A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) patner A selama mengerjakan soal nomor 2.	65	67	66
Setelah mengerjakan 2 soal patner A mengecek hasil pekerjaan patner B, dan sebaliknya patner B mengecek hasil pekerjaan patner A.	63	69	66
Siswa membuat kesepakatan bersama (menyelesaikan soal) dan mendapat penghargaan dari guru.	74	80	77

Berdasarkan tabel IV. 22 rata-rata presentase aktivitas siswa pada siklus II, aktivitas siswa pada pertemuan ketiga yaitu 89,28%. Angka ini berada pada rentang 76- 90% dengan katagori Tinggi. Sedangkan aktivitas siswa pada pertemuan keempat yaitu 95,53%. Angka ini berada pada rentang 90-100% dengan katagori Sangat Tinggi. Sehingga aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek) secara keseluruhan pada siklus II (pertemuan 3 dan 4) adalah  $517,5/650 \times 100 = 92,41\%$ . Angka ini berada pada rentang 90-100% dengan katagori Sangat Tinggi. Hasil kemampuan kerja samasiswa dengan penerapan model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek) siklus II Tes terhadap Hasil kemampuan kerja

sama siswa dengan penerapan model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek) pada pertemuan pertama dan kedua sudah selesai.

Adapun jumlah siswa yang mengikuti tes yaitu 20 orang. rata-rata presentase kemampuan kerja sama siswa pada siklus I, kemampuan kerja sama siswa pada pertemuan pertama 47,85%. Angka ini berada pada rentang 41-60% dengan katagori Cukup Tinggi. Sedangkan kemampuan kerja sama siswa pada pertemuan kedua yaitu 59,71%. Angka ini berada pada rentang 41-60% dengan katagori Cukup Tinggi. Sehingga kemampuan kerja sama dengan menggunakan model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek) keseluruhan pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) adalah  $246/350 \times 100 = 53,78\%$ . Angka ini berada pada rentang 41-60% dengan katagori Cukup Tinggi. Hasil kemampuan kerja sama siswa dengan penerapan model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek) pada siklus I terdapat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Kerja Sama Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Pair Checks pada Siklus II (Pertemuan 3 dan 4)**

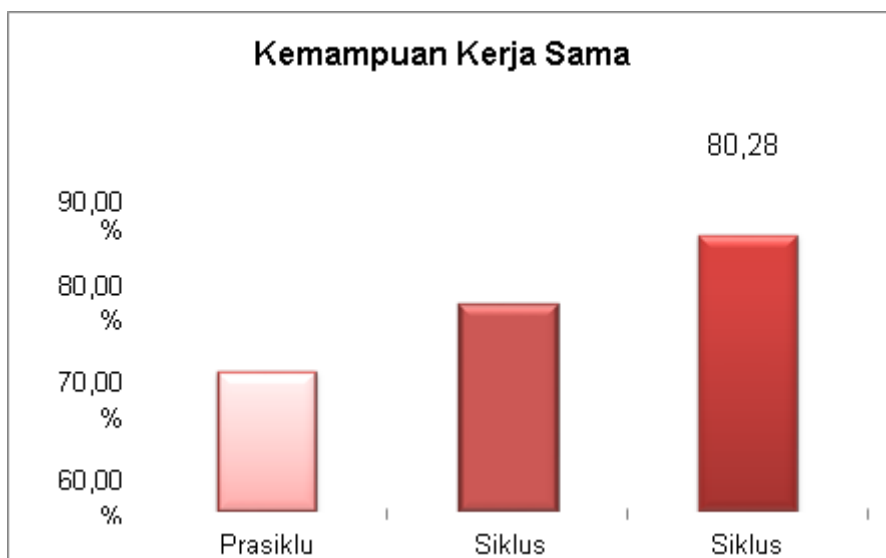
Aspek yang diamati	Jumlah skor	Jumlah skor pert.	Total pertemuan
	pert. 3	4	3 dan 4
Menghargai pendapat dan pekerjaan teman	80	98	178
Saling membantu sesama anggota kelompok dan mau menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum jelas	79	98	177
Ikut memecahkan masalah dalam kelompok sehingga mencapai kesepakatan	75	95	170
Mengambil giliran dalam menyelesaikan tugas kelompok	64	92	156
Berada dalam kelompok kerja saat kegiatan berlangsung	65	94	159
Tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan	63	94	127
Menyelesaikan tugas tepat waktu	74	92	157

Refleksi Siklus II Pada siklus II ini proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik dibandingkan dengan proses pembelajaran pada siklus I, hal ini dapat dilihat dari: 1. Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang disusun di RPP. 2. Guru telah membagi kelompok belajar secara heterogen, setiap siswa dalam satu kelompok akan memiliki kemampuan yang berbeda, suku berbeda, dan bahasa berbeda. Hasil kemampuan kerja sama siswa pada siklus II dapat meningkat dari hasil kerja sama siswa pada siklus I, artinya tindakan yang dilakukan guru pada siklus II berdampak lebih baik dari pada siklus I melalui model pembelajaran pair checks (pasangan mengecek). Untuk itu, peneliti tidak perlu melakukan penelitian yang berikutnya, karena hasil kemampuan kerja sama siswa Sekolah Dasar Negeri 014 Sungai Keranji telah mencapai indikator yang diharapkan. Perbandingan kemampuan kerja sama siswa dari sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat secara jelas pada tabel berikut:

**Tabel 7 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Kerja Sama Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Pair Checks Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II**

Aspek yang diamati	Sebelum Tindakan	Siklus I		Siklus II			
		%	%	Rata-rata	%	%	Rata-rata
		Pert. 1	Pert. 2		Pert. 3	Pert. 4	
Aktivitas guru	40,85%	47,85%	59,71%	53,78%	71,42%	95%	80,28%

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap kemampuan kerja sama siswa dari pra siklus, siklus I sampai siklus II, menunjukkan adanya peningkatan. Pada pra siklus kerja sama siswa memperoleh rata-rata presentase secara klasikal adalah 40,85%, angka ini berada pada rentang 21- 40% dengan katagori Kurang Tinggi. Pada siklus I kerja sama siswa memperoleh rata-rata presentase 53,78% . Angka ini berada pada rentang 41-60% dengan katagori cukup tinggi. Siklus II kemampuan kerja sama siswa meningkat, pada siklus II memperoleh rata-rata presentase secara klasikal adalah 80,28%. Angka ini berada pada rentang 81-100% dengan katagori Sangat Tinggi. Untuk lebih jelas dapat pada grafik berikut:



**Gambar 4 : Grafik Rekapitulasi Perbandingan Kemampuan Kerja Sama Siswa pada Sebelum Tindakan, siklus I dan siklus II**

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data bahwa Penerapan Model Pembelajaran pair checks (pasangan mengecek) untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 014 Sungai Keranji yang dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari sebelum tindakan yang hanya mencapai 40,85% yang berada pada rentang 21-40% dengan katagori Kurang Tinggi. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I kemampuan kerja sama siswa meningkat menjadi 53,71% . Angka ini berda pada rentang 41-50% dengan katagori Cukup Tinggi. Sedangkan pada siklus II kemampuan kerja sama siswa terjadi peningkat menjadi 80,28%. Angka ini berada pada rentang 81-100% dengan katagori Sangat Tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerja sama siswa pada tema daerah tempat tinggalku di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 014 Sungai Keranji dapat ditingkatkan melalui penerapan Model Pembelajaran pair checks (pasangan mengecek).

## REFERENSI

- Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2014)
- Aris Shohimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Dewi Anjani, Sucianti dan Maridi, 2017, Profil Keterampilan Kerja sama Dalam Kelompok Siswa XI Smsa Negeri 8 Surakarta Pada Materi Sistem Peredaran Darah, Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Sains II, Vol. 16. No. 1, ISSN. 2528-5742, h. 94-97. Diakses

- pada 10 September 2020. Pkl. 19:57. Imas Kumiasih dan Berlin Sani, Ragam Pengembangan Model Pembelajaran, Cet, Ke-V, (Kata Pena, 2017).
- M. Ali, Prosedur dan Strategi Penelitian Tindakan Kelas, (Bandung: Angkasa, 2013), h.201.
- Majid, A. Strategi Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
- Mudjiono, 2009,  
(<https://ayomengajarindonesia.co.id.2012/12/belajar-kelompok.html>) h. 61, diakses pada 11 September 2020,  
pkl. 08:21.
- Nadia Siwi Hapsari dan Bertha Yonata, 2014, Keterampilan Kerja sama Saat Diskusi Kelompok Siswa Kelas XII IPA Pada Meteri Asam Basa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. *Jurnal Unesa Of Chemical Education*, Vol. 3, No. 2, ISSN: 2252-9454, h. 181-182, Diakses pada 10 September 2020, Pkl. 19:38.
- Riduan, Belajar Mudah Penelitian, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Riduan, Belajar Mudah Penelitian, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Rusman, Model-Model Pembelajaran, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).
- Selpiyanti Nasia, Saneba B, dan Hasdi, 2014, Meningkatkan Kerja sama Siswa Pada Pembelajaran Pkn Melalui Value Clarification Technique (VCT) Di Kelas Iv GKL B Sabang, *Jurnal kreatif tatkulo online*, vol. 2 no. 3, issn ISSN 2354-614X, h. 63-77, Diakses pada 10 September 2020, Pkl 19:23.
- Suhardi, 2013, Peningkatan Partisipasi Dan Kerja sama Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Meteri Protozoa Kelas X Sma Negeri Pengasih, *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains* Vol. 1, No. 2, h. 140-146, Diakses pada 10 September 2020, Pkl. 19:30.
- T., Riyanto & Martinur, Kelompok Kerja yang Efektif, (Yogyakarta: Kanistus, 2008).
- Yudi Wijanarko, 2017, Model Pembelajaran Make Match Untuk Lingkungan Pembelajaran IPA yang Menyenangkan, *Jurnal Taman Cendikia*, Vol. 01. No. 01. p-ISSN: 2579-5112.
- Yuyun Dwi Haryanti, 2020, Internalisasi Nilai Kerja sama dalam Model Project Based Learning, *Jurnal Pendidikan Daar*, Vol. 1, No. 1, E-ISSN xxx-xxxx, Diakses Pada 10 September 2020, Pkl. 08:38.
- Zainal Aqib, Penelitian Tindakan Kelas, (Bandung: Yrama Widya, 2009).